

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi merupakan proses yang harus diterapkan dalam berbagai bidang tanpa adanya batasan mulai dari bidang pendidikan, politik, sosial, teknologi, kesehatan, informasi dan lain sebagainya. Jadi implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang sudah di organisasikan. Ada beberapa pendapat para ahli tentang implementasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Menurut Nurudin Usman implementasi adalah suatu aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, penerapan bukan hanya suatu aktivitas, tetapi juga suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau terencana untuk mencapai tujuan tertentu.¹
- 2) Solichin menjelaskan bahwa implementasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.
- 3) Widodo mengartikan implementasi sebagai sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan akibat atau dampak terhadap sesuatu.
- 4) Guntur Setiawan berpendapat bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan suatu kebijakan.

Penerapan ini sangat berkaitan dengan layanan bagi masyarakat, organisasi dan pelajar. Layanan yang terbaik bagi seseorang menjadi salah satu kewajiban pemerintah dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Jadi Implementasi proses penerapan dalam layanan bimbingan agama

2. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan sebagai profesi pertama kali lahir di Amerika pada awal abad XX yaitu ketika Frank Person membuka klinik di Bustom untuk memberi pengarahan kepada para pemuda untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai. Pada tahun 1950an bidang ini mengalami

¹ Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

perkembangan yang sangat pesat, bukan hanya di bidang pekerjaan tetapi juga di bidang pendidikan. Dalam bimbingan di Amerika ada kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip bimbingan di lingkungan masyarakat Islam disebabkan oleh falsafah hidup yang berbeda. Layanan bimbingan di Amerika Serikat mulai diberikan oleh Jesse B Davis pada sekitar tahun 1898-1907. Beliau membantu dalam mengatasi masalah pendidikan, moral, dan jabatan siswa. Sejarah lahirnya bimbingan di Indonesia diawali dari masuknya bimbingan dulu di lingkungan sekolah.²

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa atau santri dalam upaya menemukan pribadi, mengenai lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan (*proses of helping*) konselor kepada individu (konseli) secara berkesinambungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima dirinya secara optimal dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia) baik secara personal maupun sosial. Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan, yang bersifat *helping* yang identik *aiding*, *assisting* atau *availing* yang berarti bantuan atau pertolongan.

Crow dan Crow sebagaimana dikutip oleh Mubasyaroh berpendapat bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan

² Maturidi, *Praktis Memahami Teori-Teori Yang Mendasari Bimbingan Dan Konseling*, (Guepedia: 2021), ISBN: 978-623-283-358-6.

³ Ismah, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Islami Melalui Teknik Modelling", *Jurnal Madaniyah*, Volume 1 Edisi X Januari 2016, ISSN 2086-3462.

terlatih dengan baik kepada individu setiap usia untuk membantu mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Pada sisi lain, Prayitno dan Erman Amti dalam Mubasyaroh berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik untuk anak-anak, remaja atau dewasa, agar seseorang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sementara itu bimbingan agama yang ada diharapkan mampu mengatasi permasalahan keagamaan santri.⁴ Bimbingan agama diharapkan memberi bantuan terhadap individu agar menyadari Kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Lebih lanjut Winkel dalam Mubasyaroh mendefinisikan bahwa bimbingan adalah:

- 1) Usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri.
- 2) Cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya.
- 3) Sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan Menyusun rencana yang realitas sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 4) Proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih dan menentukan.⁵

Menurut Frank W. Miller dalam Ahmad Susanto bimbingan adalah sebagai bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat mencapai pemahaman diri, dan

⁴ Mubasyaroh, *Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan*, (Kudus: Stain), Vol. 5, No.1, Juni 2014, hal 121.

⁵ Mubasyaroh, *Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan*, hal 122.

pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah/pesantren. Adapun Levefer mengemukakan bahwa bimbingan merupakan face-face proses pendidikan yang sistematis dan teratur, yang membantu seseorang supaya ia tumbuh kemampuannya untuk menilai dan memberi arah hidupnya sendiri, ke tujuan di mana ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman pribadi yang lebih dalam hal ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat.⁶

Menurut Prayitno di kutip oleh Rukaya dalam buku *Aku Bimbingan dan Konseling* berpendapat bahwa: bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri tidak mencapuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan, tetapi harus dikembangkan. Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu secara berkesinambungan atau terus-menerus agar individu dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia mampu menentukan pilihannya sendiri.⁷

Menurut M. Fuad Anwar berpendapat bahwa bimbingan adalah proses membantu individu memahami diri sendiri dan sekitarnya. Di lingkungan pesantren, bimbingan berfokus pada lingkungan belajar yang optimal bagi setiap siswa/santri. Bimbingan dilakukan di dalam seluruh kelas yang dilakukan secara rutin dalam kurun waktu mingguan.⁸

Jones J J dalam Sutima memberikan pengertian bimbingan adalah bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan yang cerdas atau tepat dalam penyesuaian kehidupan mereka. Kemampuan itu harus dikembangkan. Tujuan yang mendasar dari bimbingan menurut Jones adalah mengembangkan setiap individu untuk mencapai batas yang optimal, dapat memecahkan masalah sendiri dan membuat

⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenamedia, 2015), ISBN 978-602-1186-916, hal 4.

⁷ Rukaya, *Aku Bimbingan Dan Konseling*, (Pangkep: Guepedia, 2019), hal 8.

⁸ M Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), hal 4.

keputusan yang sesuai dengan keadaan diri sendiri. Keputusan ini tidak ada paksaan dari siapapun melainkan diri sendiri.⁹

Bimbingan berkenaan dengan perilaku, jadi secara umum tujuan bimbingan yaitu: *Pertama*. Membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing. *Kedua*. Membantu mengembangkan kualitas Kesehatan mental klien. *Ketiga*. Membantu klien untuk mengembangkan perilaku yang lebih efektif pada diri klien dan lingkungan. *Keempat*. Membantu klien menyelesaikan masalah dalam kehidupannya.¹⁰

Menurut Fuad Anwar mengutip dari Depdiknas, ada beberapa fungsi bimbingan adalah:

- a) Fungsi Pemahaman
Fungsi bimbingan membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya).
- b) Fungsi Penyesuaian
Fungsi ini dalam membantu seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- c) Fungsi Fasilitas
Memberikan kemudahan kepada seseorang dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi dan keseimbangan seluruh aspek dalam diri konseli.¹¹

Bimbingan memiliki asas-asas yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam pelaksanaannya. Adapun asas-asas bimbingan ada beberapa yaitu sebagai berikut:

- a) Asas kerahasiaan (pembimbing bertanggung jawab atas kerahasiaan data dan keterangan klien yang menjadi sasaran).
- b) Asas suka rela (klien adanya mau mengikuti layanan bimbingan).
- c) Asas keterbukaan (menghendaki klien untuk terbuka dan tidak pura-pura).

⁹ Sutima, *Bimbingan Dan Konseling (Bagi Guru Dan Calon Guru Mata Pelajaran)*

¹⁰ Maturidi, *Praktis Memahami Teori-Teori Yang Mendasari Bimbingan Dan Konseling*, hal 17.

¹¹ M Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, hal 10.

- d) Asas kemandirian (diharapkan menjadi individu yang mandiri).¹²

Pada sudut pandang ini bimbingan dapat dijadikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya, baik di sekolah, keluarga dan masyarakat atau dikehidupan pada umumnya. Pemberian bimbingan juga dapat membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Miller dalam surya, menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sutima mengutip pendapat Crow & Crow menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan Pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.¹³

Arthur menjelaskan beberapa penafsiran tentang pengertian bimbingan yaitu sebagai berikut:

Bimbingan dapat diberikan kepada semua orang yang membutuhkannya. Sifatnya bukan paksaan, akan tetapi atas dasar kerelaan dan kesadaran individu tersebut. Ia memahami bahwa kesulitannya itu memerlukan bantuan orang lain (pembimbing) agar yang dibimbing (klien) dapat mengatasinya. Dengan bimbingan diharapkan agar individu dapat memilih dengan cepat dan tepat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama, moral masyarakat dan peraturan-peraturan negara yang berlaku.

¹² Maturidi, *Praktis Memahami Teori-Teori Yang Mendasari Bimbingan Dan Konseling*, hal 18.

¹³ Sutima, *Bimbingan Dan Konseling (Bagi Guru Dan Calon Guru Mata Pelajaran)*.

Berarti dalam bimbingan, individu itu diarahkan kepada pemahaman terhadap potensi-potensi dirinya. Dengan pemahaman itu, individu berusaha mengatasi masalah-masalahnya dengan caranya sendiri. Kemampuan untuk menentukan pilihan sendiri yang tepat, bukanlah sesuatu yang diwarisi sejak lahir. Akan tetapi merupakan hal yang harus dikembangkan dan dibina dalam diri individu melalui Pendidikan. Agar individu dapat menyesuaikan diri terhadap diri sendiri dan lingkungan. Artinya, jika individu paham akan kelemahannya dan keunggulannya, maka perilakunya akan disesuaikan dengan keadaan itu. Menyesuaikan diri artinya menerima diri sesuai apa adanya, tanpa timbul konflik dan frustrasi atau kelainan perilaku.

Melihat dari proses perkembangan individu yang dibimbing, maka bimbingan juga merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing agar individu tersebut mencapai perkembangan yang optimal. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Winkel mendefinisikan bahwa bimbingan adalah:

- Usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri.
- Cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya.
- Sejenis pelayanan kepada individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana realitas sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- Proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri. Menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, Menyusun, menentukan dan merencanakan sesuai konsep dirinya.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan

hidupnya. Atau dengan kata lain. “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang di dalamnya.”¹⁴

Menurut Natawidjaja, Bimbingan adalah pemberi bantuan yang diberikan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dalam bimbingan ini memberikan bantuan atau arahan menurut agama Islam, karena agama itu adanya keyanan Tuhan Yang Maha Pencipta. Maha Mengadakan, pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bimbingan agama adalah sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan agama merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang sedang dihadapi.

Menurut Arifin, bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa sekarang ini dan masa yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan kepada

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan & Konseling, (Bandung: Rosda, 2016), hlm. 5.

¹⁵ Muzayin Arifin, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 2.

seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sesudah dengan Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Terdapat dalam ayat Al-Qur'an

3. Layanan Bimbingan Agama

Landasan teori ini berkaitan dengan teori bimbingan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Pemberian ini dilakukan secara kesinambungan dan disusun secara sistematis agar konseli dapat memahami dan menerima dirinya dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Layanan bimbingan agama pada dasarnya merupakan bantuan spiritual kepada individu maupun kelompok dengan harapan untuk meningkatkan kekuatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah untuk menyelesaikan problematika hidup yang berkaitan dengan masalah ribadi, sosial, Pendidikan, karier, keluarga maupun yang berhubungan langsung dengan agama.¹⁶

Layanan bimbingan agama itu merupakan pemberian bantuan yang diberikan pada ahli pada seseorang atau beberapa individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Komponen dalam proses bimbingan adalah pembimbing. Untuk menjadi pembimbing dalam proses bimbingan agama di pondok pesantren ada beberapa kriteria yang harus dimiliki menurut Aunur Rahim Faqih (2001: 46), yaitu: kemampuan profesional (keahlian), sifat kepribadian yang baik (akhlaqul kharimah), kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah Islamiyah), ketakwaan kepada Allah SWT. Selain adanya pembimbing, peran seorang yang juga sangat membutuhkan bimbingan atau bantuan adalah santri yang menetap di pondok pesantren modern Asy-Syifa Muhammadiyah. Materi yang diberikan dalam proses bimbingan juga sangat diperlukan, selain untuk penguasaan teori juga untuk memperluas wawasan, materi bimbingan juga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam diri santri.¹⁷

¹⁶ Kamila Noor Syifa Hasanah, "Bimbingan Keagamaan Di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri", Volume 5, Nomor 4, (2017): hal. 410-413.

¹⁷ Kamila Noor Syifa Hasanah, "Bimbingan Keagamaan Di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri", hal. 410-413.

Materi yang diberikan dalam memberikan layanan bimbingan agama biasanya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan itu sendiri. Namun secara keseluruhan materi bimbingan agama dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok, yaitu: Materi Aqidah, aqidah merupakan pengikat antara seseorang dengan Allah yang menciptakan, jika diumpamakan dengan bangunan, maka aqidah ini merupakan pondasi. Aqidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika aqidah adalah keyakinan yang kokoh dalam rukun iman. Kedua materi akhlak, merupakan bantuan yang diberikan pembimbing atau ustadz kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku yang baik. Materi mengenal akhlak diberikan mencakup cara bertingkah laku yang baik kepada Allah SWT untuk meningkatkan rasa syukur dan bertingkah laku baik kepada sesama.

Layanan Bimbingan agama perlu dilakukan oleh guru untuk membantu terarahnya perilaku remaja ke arah yang lebih baik, sebagaimana penelitian yang dilakukan Indri Novionita Lena dalam Dessy Syofiyanti, menyimpulkan bahwa layanan bimbingan melalui pendekatan agama seperti membaca dan mengkaji Al-Qur'an, kerohanian, dapat merubah perilaku santri ke arah yang lebih baik, contohnya santri yang malas menjadi kurang baik, mereka saling mengingatkan satu sama lain.¹⁸

Adapun dikemukakan Masyhud dan Khusnurdilo bahwa fungsi layanan bimbingan di pesantren itu sebagai berikut:

- a) Fungsi penalaran yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu santri/murid untuk memilih jurusan Pendidikan pesantren, jenis pesantren lanjutan ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, cita-cita dan ciri pribadi yang lain.
- b) Fungsi pengadaptasi (adaptive); yaitu fungsi bimbingan dalam membantu staf pesantren, khususnya guru/ustadz/ustadzah untuk mengadaptasikan program pengajaran yang dibuat dengan minat, kemampuan, kebutuhan dan ciri-ciri pribadi murid/santri yang lainnya. Fungsi sangat penting terutama bagi pesantren yang menggunakan sistem modul.
- c) Fungsi penyesuaian (adjustive); ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu murid/santri mengidentifikasi, memahami, menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

¹⁸ Dessy Syofiyanti, dkk, *Teori Psikologi Agama*, (Aceh: Redaksi, 2021), 64

a. Metode Layanan Bimbingan Agama

Adapun Metode layanan bimbingan agama ada beberapa yaitu:

- 1) Metode *uswatun hasanah*, yaitu contoh yang baik. Keteladanan merupakan wujud yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti.
- 2) Metode Nasihat
Nasihat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzatul hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi. Jadi nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam.

b. Teknik Layanan Bimbingan Agama

Teknik bimbingan agama harus bertolak ukur dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien dalam upaya menyelesaikan masalah hidupnya. Teknik layanan bimbingan agama dalam Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) *Spiritualism method*. Teknik ini dirumuskan atas adaptasi nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan. Beberapa Teknik dikelompokkan dalam *spiritualism method* itu Latihan Spiritual, Menjalin Kasih Sayang, Cermin Al-Qudwah Al-Hasanah.
- 2) *Client-centered method*. Teknik *Client-centered method* difokuskan pada tanggung jawab dan kemampuan konseli untuk menemukan cara menghadapi kenyataan.

Dengan Teknik ini pembimbing akan lebih memahami kenyataan masalah konseli yang biasanya bersumber pada perasaan yang menimbulkan rasa cemas.

4. Burnout Belajar

Menurut Gagne dalam Nora Yuniar Setyaputri, belajar merupakan sebuah system yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Nora Yuniar Setyaputri mengutip dari Bell-Gredler menjelaskan pengertian belajar adalah prose yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan kemampuan, keterampilan dan sikap terbut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa kecil sampai masa tua melalui beberapa rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Sedangkan Hitepeuw dalam Nora

Yuniar Setyaputri menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang relatif sebagai hasil dari pengalaman.¹⁹

Proses belajar adalah hal yang sangat penting untuk dapat mencapai tujuan belajar. Belajar dan proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terwujudnya manusia berdasarkan tujuan Pendidikan nasional. Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kognitif. Hal itu membuat siswa/santri terus belajar di bawah tekanan untuk memperoleh nilai tinggi. Tekanan yang muncul berasal dari berbagai sumber baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar, misalnya tuntutan orang tua. Selain itu, standar yang ditetapkan oleh sekolah/pondok serta kegiatan-kegiatan lain yang menunjang prestasi juga bisa menjadi sumber tekanan.²⁰

Besarnya tuntutan dan banyaknya aktivitas siswa dalam proses belajar seringkali tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Selain itu, perbedaan daya serap dan kemampuan siswa dalam menerima tekanan satu dengan yang lain juga menjadi permasalahan tersendiri. Ada siswa yang bisa mengolah tuntutan menjadi sebuah motivasi, namun ada pula di antaranya yang cenderung menyerah dan putus asa. Ketidakmampuan siswa dalam mengolah tuntutan tersebut yang akhirnya menjadi stress. Stress yang berkepanjangan pada siswa dapat menyebabkan kejenuhan belajar.

Burnout merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan satu jenis stress/kejenuhan. (Tawalee dalam Nora Yuniar Setyaputri). Dimana istilah *burnout* pertama kali diperkenalkan oleh Bradley pada tahun 1969, tetapi tokoh yang dianggap sebagai penemu istilah ini adalah seorang psikiater dari New York yang bernama Herbert Freudenberger pada tahun 1974. Menurut Nora Yuniar Setyaputri mengutip dari Maslach dan Jackson, burnout merupakan sindrom kelelahan emosional dan berkurangnya penghargaan terhadap diri sendiri. Dapat disimpulkan bahwa burnout dalam belajar adalah suatu bentuk kelelahan fisik maupun psikis yang disebabkan karena seseorang

¹⁹ Nora Yuniar Setyaputri, *Bimbingan Dan Konseling Belajar*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 1-2.

²⁰ Febrian Amir Nashrullah, “Penurunan (*Burnout*) Kejenuhan Belajar Siswa Dengan Teknik Senam Otak (*Brain Gym*)”, *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan*, Volume VIII, No. 1, Januari 2018, ISSN: 1979-6943.

belajar terlalu keras dan lama sehingga melihat kebutuhan dan keinginan sebagai hal kedua.²¹

Burnout belajar (kejenuhan) merupakan salah satu kendala yang dapat mengganggu proses pembelajaran sehingga tidak optimal. Proses pembelajaran tidak optimal dikarenakan pada saat guru/ustadz/ustadzah memberikan pelajaran tidak mampu dimengerti dan dipahami secara maksimal ke otak siswa/santri. Suwarjo & Purnama mengartikan *burnout* (kejenuhan) sebagai suatu keadaan kelelahan (exhaustion) fisik, emosional dan mental. Ciri-ciri individu yang mengalami kejenuhan yakni, perasaan tidak berdaya dan putus asa, kerurangnya perasaan dan sikap negatif. Gejala ini sering identic dengan distress, discontent dan perasaan gagal untuk mencapai tujuan ideal.

Khususmawati & Christiana dalam Febrian menyatakan bahwa banyaknya aktivitas dan kegiatan disekolah/pondok pesantren, serta tuntutan-tuntutan yang ada yang harus dialami oleh siswa/santri dapat menyebabkan siswa/santri mengalami gejala-gejala seperti kelelahan pada seluruh bagian tubuh, kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, timbul rasa bosan, kurang motivasi, kurang perhatian, tidak ada minat, serta tidak memperoleh hasil belajar. Gejala-gejala menunjukkan bahwa siswa/santri mengalami *burnout* belajar (kejenuhan). Banyaknya aktivitas dan kegiatan disekolah, serta tuntutan-tuntutan yang ada harus dialami oleh santri/siswa mengalami gejala-gejala seperti kelelahan pada tubuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, timbul rasa bosan, kurang motivasi, kurang perhatian, tidak ada minat serta tidak mendatangkan hasil. Dari gejala tersebut terlihat bahwa santri/siswa mengalami kejenuhan belajar. Hal ini dikuatkan dengan adanya layanan bimbingan agama yang menunjukkan bahwa banyak santri/siswa mengalami *burnout* belajar (kejenuhan).

Adapun permasalahan kejenuhan belajar yang dialami santri di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Muhammadiyah berawal dari proses belajar yang monoton. Selain itu, santri lebih banyak tertekan dengan materi pembelajaran yang terus bertambah dan tidak diimbangi dengan kondisi jasmaniah serta psikis santri. Oleh karena itu, santri merasa stress dan bosan

²¹ Nora Yuniar Setyaputri, *Bimbingan Dan Konseling Belajar*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hal 68.

dengan yang mereka lakukan. Santri dituntut untuk mencapai keberhasilan dan melaksanakan tuntutan maupun aturan dalam Pendidikan di pondok pesantren, sehingga dalam jangka waktu tertentu santri akan mengalami burnout belajar (kejenuhan). Santri santri yang mengalami burnout belajar (kejenuhan) akan merasakan bahwa proses belajar dan pengetahuan yang ia peroleh tidak berkembang. Syah berpendapat bahwa santri yang mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat akan mengakibatkan timbulnya rasa tidak bersemangat melakukan aktivitas belajar.

Burnout belajar (kejenuhan) memang hal yang umum terjadi saat proses pembelajaran. Namun, burnout belajar (kejenuhan) dapat menjadi kendala yang sangat mengancam proses pencapaian tujuan belajar. Maka dari itu santri yang mengalami burnout belajar (kejenuhan) harus mendapatkan penenangan, baik penengan diri santri sendiri,, keluarga, lingkungan rumah maupun lingkungan pondok pesantren. Burnout belajar (kejenuhan) yang biasa dialami oleh santri/siswa disebabkan karena proses belajarnya telah sampai batas kemampuan yang mengakibatkan munculnya perasaan jenuh dan bosan dalam belajar yang memunculkan setres atau tekanan yang dialami oleh santri/siswa dalam belajar. Menurut Muhibbin Syah menyebutkan bahwa penyebab burnout belajar dapat terjadi karenan proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan letih. *Burnout* belajar (kejenuhan) yang biasa dialami oleh santri disebabkan karena proses belajar santri telah sampai batas kemampuan yang mengakibatkan munculnya perasaan jenuh dan bosan dalam belajar yang memunculkan stress atau tekanan yang dialami oleh santri dalam belajar. Menurut Muhibbin Syah menyebutkan bahwa penyebab kejenuhan belajar dapat terjadi karena proses belajar santri telah sampai pada batas kemampuan jasmaniah karena merasa bosan dan kelelahan.

Berdasarkan uraikan diatas, jelas bahwa *burnout* belajar (kejenuhan) merupakan kendala dalam proses belajar. Bimbingan individu maupun kelompok dengan menggunakan layanan bimbingan agama adalah satu upaya agar dapat mengurangi *burnout* belajar (kejenuhan) bagi santri. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai uaya menuntaskan tingkat kejenuhan santri dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Dengan layanan bimbingan agama tersebut dapat digunkan sebagai salahs

atu upaya mengurangi *burnout* belajar (kejujahan) santri di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Muhammadiyah.

5. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Nurcholich Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, itu sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seseorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu’minin untuk *iqomatuddin*, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-qur’an Surat At-Taubah Ayat: 122, berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu’mini untuk *iqomatuddin*. Bagian kedua yaitu kewajiban adanya nafar, tho’ifah, kelompok, Lembaga atau jama’ah yang mengkhususkan diri untuk menggali *ilmuddin* suaya *mufaqqih fiddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan

yang *tafaqquh fieddin* untuk menyebarluaskan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, *sibghah*/predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut engetahuan agama di pondok pesantren. Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama keada kiyai/ustadz dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kyai menempati posisi supeordinat.

Asal usul kata “Santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa yaitu dari kata “cantik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pondok pesantren, baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai belajar. Peneliti mengambil santri tingkat SLTP/Sederajat di pondok pesantren dalam sistem perkembangan masuk dalam masa remaja, masa remaja itu periode yang penting masa ini merupakan masa mencari jati diri/identitas diri juga masa yang tidak *realistic* karena mereka memandang sesuatu dari mereka sendiri yang kadang jauh dari realita. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang sangat penting karena dengan belajar santri bisa mendapat pengetahuan yang nantinya akan menjadi bekal masa depan mereka. Kegiatan belajar pada santri tidak mudah, pastinya ada permasalahan-permasalahan yang terjadi.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa kajian semacam ini dengan judul yang hampir sama. Adapun karya tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul “Penurunan (Burnout) Kejenuhan Belajar Siswa Dengan Teknik Senam Otak (Brain Gym), Yogyakarta” yang diteliti oleh Febrian Amir Nashrullah, Fokus penelitian ini pada penurunan kejenuhan belajar (burnout) dengan Teknik senam otak (brain gym), tentu ada perbedaan dengan focus penelitian yang peneliti ambil dari skripsi ini. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas burnout belajar (kejenuhan) yang berkaitan dengan mengurangi burnout belajar, karena belajar itu penting untuk meningkatkan prestasi.²²

Perbedaan yang jelas dari peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang ini terdapat pada objek yang diteliti dan fokus penelitian yang berbeda. Fokus penelitian pada peneliti terdahulu yaitu penurunan (burnout) kejenuhan belajar siswa dengan Teknik senam otak (brain gym), sedangkan fokus penelitian pada peneliti sekarang ini yaitu implementasi layanan bimbingan agama dalam mengurangi burnout belajar (kejenuhan) pada santri di pondok pesantren. Kemudian subyek pada penelitian terdahulu difokuskan pada siswa sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada santri yang mengalami permasalahan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Teknik senam otak sebelum dan sesudah di berlakuan bimbingan agama. Akan tetapi hasil penelitian tersebut membuktikan adanya peningkatan belajar santri berkat pengaruh dari perlakuan layanan bimbingan agama.

2. Skripsi yang berjudul “Implementasi konsling Teknik Homeroom Dalam Menurunkan Kejenuhan Belajar Santri Pondok Pesantren An-Nur Kedaton Baturaja Sumatera Selatan, Surabaya” yang diteliti oleh Ramdan Fatra Sugandi, focus penelitian ini implementasi konseling kelompok Teknik homeroom dalam menurunkan kejenuhan belajar. Konseling kelompok tentunya tidak jauh berbeda dari layanan bimbingan agama, karena tetap

²² Febrian Amir Nashrullah, “Penurunan (Burnout) Kejenuhan Belajar Siswa Dengan Teknik Senam Otak (Brain Gym)”, ISSN: 1979-6943.

ada sangkut pautnya dengan layanan bimbingan agama.²³ Persamaan dalam penelitian ini sama memberikan implementasi bimbingan/konseling kelompok dalam mengurangi burnout belajar santri di pondok pesantren.

Perbedaan yang jelas dari peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang terdapat pada objek yang diteliti dan focus penelitian yang berdeba. Focus penelitian pada peneliti terdahulu yaitu konseling kelompok Teknik homeroom dalam menrunkan kejenuhan belajar, sedangkan fokus penelitian pada peneliti sekarang yaitu layanan bimbingan agama untuk mengurangi burnout belajar. Kemudian subjek penelitian terdahulu memfokuskan pada konseling kelompok Teknik homeroom sedangkan subyek penelitian sekarang dengan memfokuskan pada layanan bimbingan agama. Hasil dari penelitian ini ada perubahan yang semulanya merasa jenuh malas dalam belajar setelah diterapkannya konseling kelompok melalui Teknik homeroom sudah mulai bersemangat belajar dengan teman-teman, rasa jenuh, bosan dan malas berkurang, tidak lagi putus asa dalam menjalankan tugasnya, dll.

3. Skripsi yang berjudul “Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Sekolah Dasar Full Day School” yang diteliti oleh Moh Agus Rohman. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pnelitian full lapangan (field research) sama persis dengan penelitian sekarang. Fokus penelitian pada peneliti terdahulu yaitu penyebab kejenuhan belajar pada siswa sekolah *full day school*, sedangkan fokus penelitian pada peneliti sekarang yaitu layanan bimbingan agama membantu mengurangi burnout belajar santri. Persamaan pada jurnal terdahulu dengan peneliti sekarang ini sama membahas kejenuhan belajar. Penjelasan peneliti terdahulu dalam kejenuhan belajar siswa sekolah *full day school*.

²⁴

Pada penelitian ini tentunya ada perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang letak perbedaan peneliti terdahulu, subjek penelitian terdahulu memfokuskan pada siswa di sekolah, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada santri di pondok pesantren.

²³ Ramdan Fatra Sugandi, “Implementasi Konseling Kelompok Teknik Homeroom Dalam Menurunkan Kejenuhan Belajar Santri Pondok Pesantren An-Nur Kedaton Baturaja Sumatera Selatan”, diakses pada tanggal 24 Desember 2021.

²⁴ Moh Agus Rohman, “Kejenuhan Belajar Pada siswa Di Sekolah Dasar Full Day School”, diakses pada tanggal 24 Desember 2021.

Sedangkan persamaan pada peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu objek dalam peneliti sama meneliti individu yang mengalami kejenuhan belajar. Hasil penelitian pada peneliti terdahulu yaitu menunjukkan bahwa pada aspek kejenuhan belajar dengan metode *Full Day School*.

4. Jurnal yang berjudul “Pemberian Konseling Individu Untuk Menurunkan Burnout Belajar Siswa Kelas VII Mts Al-Ma’arif” yang ditulis oleh Luluk Setyawati, dkk. Objek yang dibahas pada jurnal dan peneliti sekarang sama membahas tentang *burnout* belajar (kejenuhan) akan tetapi bedanya pada jurnal pemberian konseling individu difokuskan pada siswa kelas VII Mts Al-Ma’arif, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada layanan bimbingan agama santri pondok pesantren modern. Pada jurnal ini menjelaskan bahwa konseling individual itu dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (perseorangan) dengan guru pembimbing dalam pengentasan masalah pribadi yang dialami konseli.²⁵
5. Jurnal yang berjudul “Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya (Studi Komparasi Pembelajaran Agama Islam Pada Pondok Pesantren An-Nuur, Al-Hikmah dan Al-Hadid di Karangmojo Gunungkidul, DIY)” yang ditulis oleh Nunung Agustina Ambarwati. Objek yang dibahas pada jurnal ini dan peneliti sekarang sama membahas tentang kejenuhan belajar. Perbedaan terletak pada jurnal memfokuskan pada cara mengatasinya dengan menggunakan metode kombinasi. Sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada layanan bimbingan agama untuk mengurangi *burnout* belajar (kejenuhan) pada santri yang mengalami. Pada jurnal yang ditulis Nunung Agustina Ambarwati menjelaskan upaya pencegahan dan faktor penghambat dalam mengatasi kejenuhan belajar dengan metode kombinasi itu Menyusun kurikulum yang di dalamnya mengandung beberapa unsur kemampuan dengan memberikan pembelajaran agama makai a akan mencapai tujuan menjadi manusia memiliki ilmu.²⁶

²⁵ Luluk Setyawati, dkk, “Pemberian Konseling Individu Untuk Mnurunkan Burnout Belajar Siswa Kelas VII Mts Al-Ma’arif”, *Educazione*, Vol. 7 No. 1 Mei 2019.

²⁶ Nunung Agustina Ambarwati, “Kejenuhan Belajar Dan Cara Mengatasinya (Studi Komparasi Pembelajaran Agama Islam Pada Pondok Pesantren An-Nur Al-Hikmah Dan Al-Hadid Di Kesamatan KArangmojo Kabupaten Gunungkidul, DIY) “.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan penelitian ini yang dilakukan peneliti berfokus pada Implementasi Layanan Bimbingan Agama Dalam Mengurangi *Burnout* Belajar Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Muhammadiyah.

C. Kerangka Berfikir

Layanan bimbingan agama sebagai salah satu upaya memberikan bantuan bimbingan baik kepada individu tau kelompok yang membutuhkan. Dimana tujuan-tujuan layanan bimbingan agama sendiri memiliki tujuan untuk mencerdaskan santri sesuai dengan potensinya juga memiliki tujuan untuk mengurangi burnout belajar pada santri. Oleh karena itu seorang konselor atau pembimbing harus mampu memberikan bantuan terhadap konseli/santri untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi santri.

Layanan bimbingan agama menjadi salah satu Teknik dalam membantu menyelesaikan permasalahan santri yang mempunyai masalah burnout belajar (kejenuhan) dari beberaa factor dengan didasari ilmu-ilmu Islam dengan berupa mukhasabah dan halaqah dengan dukungan proses kejenuhan belajar diharapkan pembimbing/konseli menjadi lebih baik dan bertaqwa, beribadah hanya karena Allah. Pembimbing yang sudah bertaqwa kepada Allah maka kepercayaan dirinya dalam belajar akan meningkat karena pertolongan Allah. Layanan bimbingan agama ini diharapkan mampu mencegah kembali kejenuhan belajar santri dengan diterapkannya ilmu dan konsep Islami sehingga membantu mengurangi rasa burnout belajar (kejenuhan) santri di pondok pesantren modern Asy-Syifa Muhammadiyah.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

